

**PENGARUH KOMPETENSI, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, DAN
MORALITAS TERHADAP PENCEGAHAN TERJADINYA FRAUD DALAM
ALOKASI DANA DESA**

(Studi Empiris di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati)

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan menyusun skripsi



Oleh:

Khoyrul Mustaqin

NIM : 31401800084

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH KOMPETENSI, SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL, DAN MORALITAS TERHADAP PENCEGAHAN
TERJADINYA FRAUD DALAM ALOKASI DANA DESA**

Disusun Oleh:

Khoyrul Mustaqin

NIM : 31401800084

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA

جامعة سلطان أبجوج الإسلامية
Semarang,

Pembimbing



Khoirul Fuad, SE., M.Si., Ak

NIK. 211413023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Khoyrul Mustaqin
NIM : 31401800084
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, dan Moralitas Terhadap Pencegahan Terjadinya *Fraud* Dalam Alokasi Dana Desa”** merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 20 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Khoyrul Mustaqin
NIM 31401800084

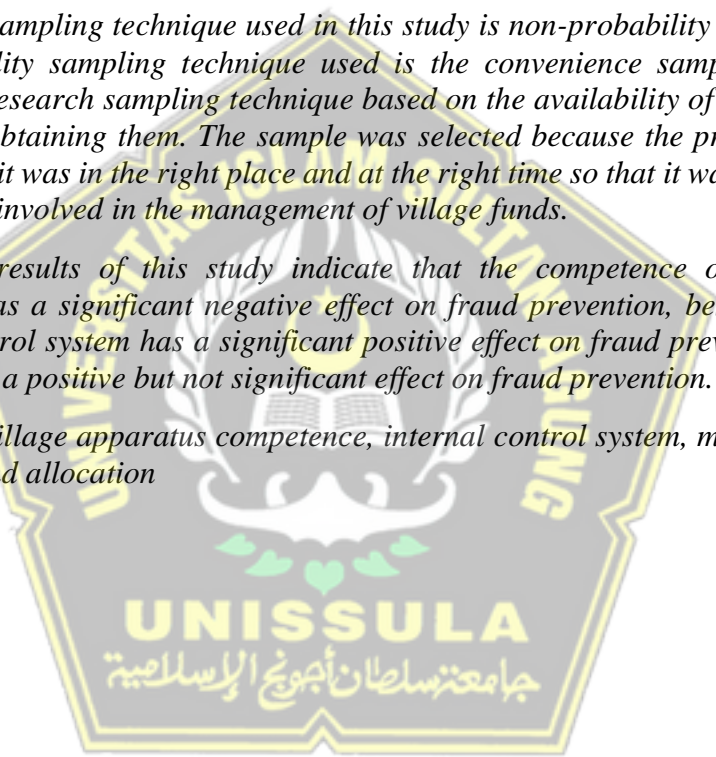
ABSTRACT

The amount of village fund allocation which is considered quite large is a big responsibility for village officials to manage the village funds. From a situation like this, it is possible to create the potential for the village government to make deviations. These deviations can occur individually, even the most risky, namely in groups. This happens because of 3 conditions commonly referred to as the "Fraud Triangle" by Cressey in 1953, namely the opportunity (opportunity), the pressure (pressure) and because of the attitude or character (rationalization), so this study aims to determine the competency variables of the village apparatus, internal control system, and morality have a positive effect or not on the prevention of fraud (fraud).

The sampling technique used in this study is non-probability sampling, the non-probability sampling technique used is the convenience sampling method, namely the research sampling technique based on the availability of elements and the ease of obtaining them. The sample was selected because the presence of the person or unit was in the right place and at the right time so that it was easy to find and directly involved in the management of village funds.

The results of this study indicate that the competence of the village apparatus has a significant negative effect on fraud prevention, besides that the internal control system has a significant positive effect on fraud prevention, while morality has a positive but not significant effect on fraud prevention.

Keywords: village apparatus competence, internal control system, morality, fraud in village fund allocation



ABSTRAK

Jumlah alokasi dana desa yang terhitung cukup besar tersebut menjadi tanggung jawab besar bagi aparat desa untuk mengelola dana desa tersebut. Dari situasi seperti ini dapat memungkinkan timbulnya potensi bagi pemerintah desa untuk melakukan penyimpangan. Penyimpangan tersebut dapat terjadi secara individu bahkan yang paling riskan yaitu secara kelompok. hal ini terjadi karena 3 kondisi yang biasa disebut dengan istilah “*Fraud Triangle*” oleh Cressey tahun 1953 yaitu adanya kesempatan (*opportunity*), adanya tekanan (*pressure*) dan karena sikap atau karakter (*rationalization*), sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, dan moralitas berpengaruh positif atau tidak terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah metode *convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel penelitian berdasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Sampel yang dipilih karena keberadaan dari orang atau unit tersebut ada pada tempat dan di waktu yang tepat sehingga mudah untuk ditemui serta secara langsung terlibat dalam pengelolaan dana Desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan kecurangan, selain itu sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan moralitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Kata kunci: kompetensi perangkat desa, sistem pengendalian intern, moralitas, pencegahan kecurangan dalam alokasi dana desa.

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN :

- Allah SWT, Sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah diberikan
- Kedua orang tua saya yaitu Bapak Pa'at dan Ibu Nur Khotimi yang mana selalu memberikan doa yang tulus, semangat, dan kasih sayang yang luar biasa
- Kakak saya yaitu Novita Atmasari yang selalu menjadi teladan untuk saya serta selalu memberikan semangat
- Teman-teman Fakultas Ekonomi Unissula

MOTTO :

“ Konsisten dalam melakukan sesuatu. Sebab, semua orang menjadi lebih baik jika mereka terus melakukannya .”



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian pra skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerang kalbu bagi umatnya. Atas doa serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, dan Moralitas Terhadap Pencegahan Terjadinya *Fraud* Dalam Alokasi Dana Desa”**.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada :

1. Allah SWT pencipta seluruh alam semesta beserta isinya;
2. Prof. Dr. Hj. Olivia Fachrunnisa, SE., M.Si., PhD. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Dra. Winarsih, M.Si., selaku ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
4. Khoirul Fuad, SE., M.Si., Ak selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan sangat sabar untuk memberikan bimbingan, motiasi, kritik, pengarahannya dan saran dan saran yang sangat berguna bagi penulis

5. Bapak/Ibu penguji yang telah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan pra skripsi ini;
6. Seluruh Dosen dan Staff TU Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis;
7. Ayah dan Ibuku tercinta, adik-adikku serta semua keluarga yang telah memberikan do'a, semangat, dukungan, dan kasih sayang baik dalam segi moral maupun materiil sehingga pra skripsi ini dapat terselesaikan;
8. Para aparaturnya kecamatan gabus kabupaten pati yang telah memberikan saya ijin penelitian dan bersedia mengikuti kuesioner penelitian;
9. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan pra skripsi dari awal hingga akhir, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan, bimbingan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga pra skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 20 Agustus 2022

Peneliti



Khoirul Mustaqin
NIM 31401800084

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRACK	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Kegunaan secara teoritik.....	8
1.5.2 Kegunaan secara praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teoritis.....	9
2.1.1 Teori <i>Fraud Triangle</i>	9
2.1.2 <i>Fraud Diamond Theory</i>	10
2.1.3 Kompetensi.....	11
2.1.4 Sistem Pengendalian Internal.....	12
2.1.5 Moralitas.....	13
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	14
2.3 Kerangka Penelitian	16
2.3.1 Kompetensi terhadap pencegahan <i>fraud</i> dalam pengelolaan dana desa	17
2.3.2 Sistem pengendalian internal terhadap pencegahan <i>fraud</i> dalam pengelolaan dana desa	18
2.3.3 Moralitas terhadap pencegahan <i>fraud</i> dalam pengelolaan dana desa ..	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Populasi dan Sampel.....	20

3.2.1 Populasi	20
3.2.2 Sampel	21
3.3 Sumber dan Jenis Data	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	22
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	23
3.6 Teknik Analisis Data	28
3.6.1 Statistik Deskriptif	28
3.6.2 Uji Validitas	29
3.6.3 Uji Reliabilitas	29
3.6.4 Uji Asumsi Klasik	29
3.6.4.1 Uji Normalitas	30
3.6.4.2 Uji Multikolinearitas	30
3.6.4.3 Uji Heteroskedastisitas	31
3.6.5 Uji Regresi Linier Berganda	32
3.6.6 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)	32
3.6.7 Uji F	33
3.6.8 Uji T	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Distribusi Penyebaran Kuesioner	35
4.2 Gambaran Umum Responden	36
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	36
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	36
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	38
4.3 Analisis Data	40
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	40
4.3.2 Uji Kualitas Data	43
4.3.2.1 Uji Validitas	43
4.3.2.2 Uji Reliabilitas	45
4.3.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.3.3.1 Uji Normalitas	46
4.3.3.2 Uji Multikolonieritas	47

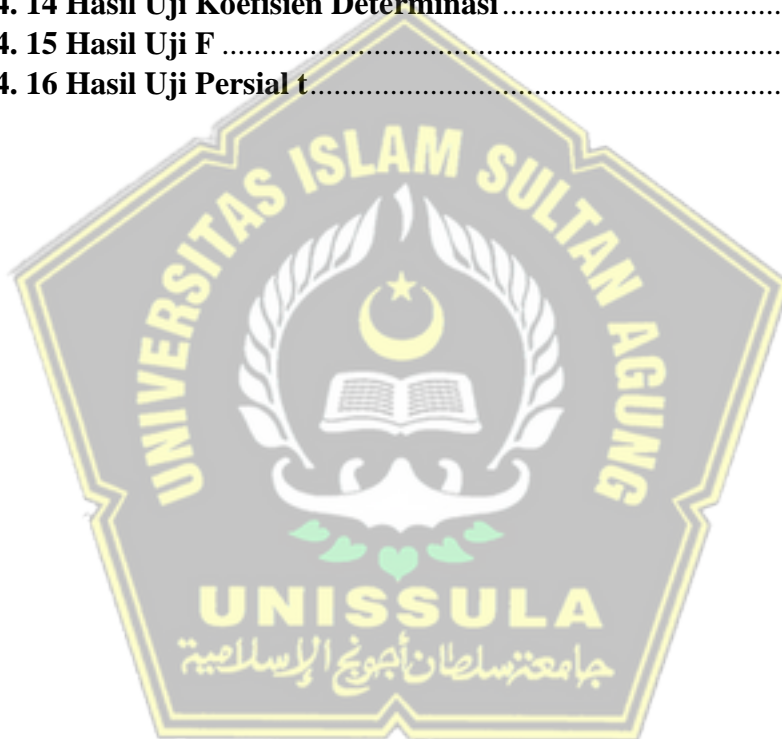
4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas	48
4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda	49
4.3.5 Uji Hipotesis.....	51
4.3.5.1 Koefisien Determinasi.....	51
4.3.5.2 Uji Statistik F.....	52
4.3.5.3 Uji Persial (t).....	53
4.3.6 Pembahasan Hasil.....	54
4.3.6.1 Pembahasan Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa	54
4.3.6.2 Pembahasan Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa	56
4.3.6.3 Pembahasan Pengaruh Moralitas Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa.....	57
BAB V PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	59
5.3 Keterbatasan Penelitian	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3. 1 Definisi Operasional variabel	26
Tabel 4. 1 Jumlah Kuesioner Yang Disebar	35
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin	36

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	37
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	38
Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan.....	39
Tabel 4. 7 Hasil Statistik Deskriptif	40
Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas	44
Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas	45
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov.....	46
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas	47
Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	48
Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	49
Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	51
Tabel 4. 15 Hasil Uji F	52
Tabel 4. 16 Hasil Uji Persial t.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	16
--	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Kuesioner	64
Lampiran 1. 2 Tabulasi Kuesioner	72
Lampiran 1. 3 Hasil Pengolahan SPSS	82
Lampiran 1. 4 Bukti Penyebaran Kuesioner	92



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa adalah suatu bentuk pemerintahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Sebagai suatu organisasi, Desa tentunya mempunyai sumber pendapatan tersendiri. Yang mana disebutkan dalam UU. NO.6/2014 tentang Desa Pasal 72 ayat 1, disebutkan bahwasanya sumber pendapatan desa berasal dari Pendapatan Asli Desa yang terdiri dari 1. hasil usaha, hasil asset, swadaya dan partisipasi, gotong royong dan sebagainya; 2. Alokasi dari APBN dalam belanja transfer ke daerah/desa; 3. Bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota, paling sedikit 10% dari pajak dan retribusi daerah; 4. Alokasi dana Desa yang merupakan bagian dari dana pertimbangan yang diterima Kabupaten/Kota, paling sedikit 10% dari dana pertimbangan yang diterima Kabupaten/Kota dalam APBD setelah dikurangi dana alokasi khusus; 5. Bantuan keuangan dari APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota; 6. Hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga, dan lain-lain pendapatan desa yang sah.

Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Mendes PDTT) Abdul Halim Iskandar mengungkapkan, hingga 12 April Dana Desa Tahun 2021 yang telah cair dan masuk ke rekening desa adalah sebanyak Rp 11.361.000.000.000,00 dari total alokasi anggaran sebesar Rp 72.000.000.000.000,00 yang akan disalurkan ke 74.961 desa.

Kepala desa memiliki kewajiban untuk melakukan pengelolaan dana desa baik berupa pembiayaan maupun belanja desa. Dana desa juga dapat di Kelola untuk kemudian dapat diambil manfaatnya berupa pendapatan desa (Njonjie et al., 2019). Berkembangnya desa – desa di Indonesia merupakan tujuan diprioritaskannya pemerintah desa. Desa yang berkembang akan mampu berkontribusi bagi kemajuan negara. Untuk melaksanakan UU Desa, pemerintah memberikan dukungan berupa penyaluran dana desa yang ditujukan untuk pembiayaan pembangunan (Noprianto et al., 2020).

Adanya alokasi dana desa yang besar dapat menyebabkan munculnya potensi penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah desa. Penyimpangan tersebut dapat terjadi secara individu bahkan yang paling riskan yaitu secara kelompok. Menurut Cressey (1953) terdapat 3 faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan atau fraud yang dikenal dengan istilah “*Fraud Triangle*” yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*) dan karakter (*rationalization*). Oleh sebab itu, perlu adanya pengawasan dari pemerintah pusat dalam rangka pengendalian adanya potensi *fraud* tersebut.

Tindakan kecurangan dapat terjadi di berbagai sector dan berbagai tingkatan. Seperti yang dilansir dari Detik news, Eri Susanto, kepala desa asal Bayongbong, Kabupaten Garut, divonis bersalah dalam kasus korupsi dana desa. Kasi Pidana Khusus Kejari Garut Deny Marincka saat kegiatan jumpa pers kasus tersebut yang digelar di Kejaksaan Negeri Garut, Jumat (20/3/2020), mengatakan bahwa duit korupsi yang dilakukan Eri digunakan untuk menghidupi dua orang istri. Perbekel Desa Banjar Kecamatan Banjar telah melakukan penyalahgunaan

dana Bantuan Keuangan Khusus (BKK) dimana Perbekel Desa Banjar melaksanakan kegiatan tidak sesuai dengan proposal yang diajukan dengan menggunakan dana BKK tersebut . Kasus korupsi dana desa dengan berbagai motif kembali terungkap. Kali ini menjerat Kepala Desa (Kades) Kedungmulyo, Sukolilo, Kabupaten Pati. Akibat perbuatan Kades Arif Setyo Handono Warih, negara mengalami kerugian hingga Rp 107,4 juta (jatengtoday.com).

Penyalahgunaan keuangan desa telah menimbulkan kekhawatiran yang meluas di masyarakat dan pemerintah, karena jika ditelaah secara mendalam, sebenarnya pemerintah telah merumuskan berbagai aturan dan pedoman terkait keuangan desa, dengan harapan dapat dengan mudah diimplementasikan dalam proses penyelenggaraan keuangan desa. pengelolaan keuangan, sehingga tidak menimbulkan masalah. Menimbulkan kecurigaan bahkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaksanaannya. Alfaruqi & Kristianti (2019) berpendapat bahwa tata kelola keuangan desa efisien dan efektif didasarkan oleh asas akuntabilitas, transparansi dan partisipatif. Berdasarkan dari kasus yang telah tercantum, menunjukkan bahwasanya kecurangan dalam pengelolaan dana desa sudah terjadi di berbagai wilayah. Kecurangan yang dilakukan individu diakibatkan oleh pengaruh baik dari dalam maupun luar. Oleh karena itu, pencegahan *fraud* pada alokasi dana desa perlu dilakukan untuk mengetahui lebih jelas tata kelola keuangan yang digunakan.

Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya *fraud* pada alokasi dana desa yaitu kompetensi aparatur. Kompetensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam rangka memenuhi kewajiban dan

tanggungjawab pekerjaanya dalam situasi maupun kondisi tertentu. Tingkat pendidikan, pengalaman dalam memimpin, dan pelatihan yang sudah diikuti menjadi faktor dalam mengukur kompetensi suatu aparatur desa (Mufidah & Masnun, 2021). Melalui tiga hal tersebut dapat dikategorikan bahwa kompetensi aparatur desa tersebut juga semakin meningkat. Luasnya keterampilan, pengetahuan, dan wawasan juga menjadi faktor penilai.

Penelitian terdahulu dari pengaruh kompetensi terhadap , pencegahan *fraud* pada alokasi dana desa adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Yuniasih (2021) yaitu kompetensi aparatur berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2019) menyimpulkan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan fraud pengelolaan dana desa. Akan tetapi menurut Njonjie et al. (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dalam mengelola keuangan desa. Kompetensi merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini.

Faktor lain yang diduga terkait dengan pencegahan fraud adalah sistem pengendalian internal. Pengendalian internal adalah metode atau program organisasi yang memelihara atau melindungi aset, menghasilkan informasi yang akurat dan andal, meningkatkan efisiensi, dan mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. Semua pengendalian dapat diklasifikasikan menjadi pengendalian internal aktif dan pasif (Mufidah & Masnun, 2021). Dalam beberapa

penelitian, penggunaan pengendalian internal aktif dan pasif adalah sama, yaitu untuk mencegah kecurangan atau fraud.

Sistem pengendalian internal yang buruk dapat menimbulkan potensi kecurangan dalam pengelolaan dana desa dan sebaliknya pengendalian internal yang baik akan mencegah terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Penelitian terdahulu yang menunjukkan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* alokasi dana desa yaitu penelitian yang dikemukakan Rahimah et al. (2018) oleh menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utami et al. (2019) yang menyatakan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Sistem pengendalian internal dijadikan variabel independen kedua dalam penelitian ini agar bisa mengetahui sistem yang digunakan untuk mencegah terjadinya kecurangan alokasi dana desa.

Selain itu, sistem pengendalian akan bekerja dengan maksimal jika didukung oleh sikap dan budaya seseorang yang baik atau yang sering disebut dengan moralitas. Moralitas menjadi faktor independen ketiga yang akan diteliti terhadap pencegahan *fraud* alokasi dana desa. Moralitas merupakan suatu sikap yang dapat dinilai oleh orang lain berupa baik atau buruk. Suatu moral dikatakan baik apabila Tindakan seseorang dilakukan tanpa meminta pamrih maupun balasan (Islamiyah et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia & Yuniasih, 2021) dan (Noprianto et al., 2020) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa sedangkan (Njonjie et al., 2019) menyatakan bahwa Moralitas aparatur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan dalam mengelola keuangan desa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Masnun (2021) terdapat pada tempat melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bogotanjung, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati yang merupakan daerah asal peneliti. Perbedaan selanjutnya yaitu pada jumlah variabel . peneliti sebelumnya hanya memiliki dua variabel independen yaitu kompetensi dan sistem pengendalian internal. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu moralitas. Peneliti merasa perlu untuk menambah variabel agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pencegahan fraud selain sistem pengendalian internal pemerintah dan kompetensi aparatur desa.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh variabel kompetensi, sistem pengendalian internal dan moralitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa. Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dengan lokasi desa yang berbeda. Hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk mengajukan judul **“Pengaruh Kompetensi, Pengendalian Internal, Dan Moralitas Terhadap Pencegahan Terjadinya *Fraud* Dalam Alokasi Dana Desa (Studi Empiris Di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah kemungkinan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Dari masalah tersebut peneliti mengaitkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi, sistem pengendalian internal, dan moralitas. Dari beberapa faktor tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kompetensi, sistem pengendalian internal, dan moralitas terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh kompetensi aparatur desa terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana desa?
2. Apakah pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana desa?
3. Apakah pengaruh moralitas terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana desa?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi aparatur desa terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana desa.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana desa.
3. Untuk Menguji dan menganalisis pengaruh moralitas terhadap pencegahan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1.5.1 Kegunaan secara teoritik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang dampak kapasitas kelembagaan desa, sistem pengendalian intern dan etika yang tepat terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa, bentuk akuntabilitas dan transparansi, melalui penggunaan teori-teori yang diperoleh dan diteliti dalam perkuliahan, yang dapat memberikan saran implementasinya.

1.5.2 Kegunaan secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian intern dan moralitas terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa bagi pemerintah desa sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan adanya risiko penyalahgunaan alokasi dana desa oleh pemerintah desa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori *Fraud Triangle*

Fraud adalah perbuatan yang melanggar hukum dan bersifat tidak adil dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Perbuatannya bisa dilakukan secara langsung atau tanpa merugikan orang lain dan pelakunya bisa dari dalam atau luar perusahaan.

Cressey (1953) terdapat 3 faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan atau fraud yang dikenal dengan istilah "*Fraud Triangle*" yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*) dan karakter (*rationalization*). Tiga elemen dalam *fraud triangle* adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang mendesak dari pihak luar guna melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat berupa factor ekonomi, target kerja maupun gaya hidup.
2. Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan bagi pelaku untuk melakukan fraud, dimana pelaku memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan terbongkarnya fraud sangat kecil. SAS No. 9 (2003) menyebutkan bahwa peluang (*opportunity*) pada kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi dalam tiga kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membuat seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan kecurangan atau membuat orang tersebut merasionalisasi tindakan *fraud*. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al, 2009) yang dikutip oleh (Iqbal & Murtanto, 2016). Menurut SAS No. 99 (2003) rasionalisasi yang menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aset

2.1.2 *Fraud Diamond Theory*

Fraud Diamond merupakan teori baru yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle*. *Fraud Triangle* berfokus pada 3 faktor utama penyebab terjadinya kecurangan yakni adanya tekanan, peluang dan adanya rasionalisasi dari pelaku. Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu factor tambahan yakni *Capacity* (Kemampuan). Menurutnya, 3 faktor tersebut tidak akan bisa berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud* tanpa didukung adanya kapasitas ataupun kemampuan dari pelaku.

Capacity merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menempatkan diri maupun memosisikan diri dengan keadaan sekitar. *Capability* dapat juga mengarah ke hal negative seperti dapat mengelabui system

pengendalian intern perusahaan seperti mencari celah untuk melegalkan hal yang tidak sesuai dengan peraturan perusahaan. Dengan adanya teori *fraud diamond*, dapat dianalisis motif yang melatarbelakangi pelaku dalam melakukan *fraud*.

Implikasinya bahwa individu yang memiliki tekanan dari pihak luar seperti atasan, tidak mampu untuk keluar dari tekanan tersebut sehingga akan mematuhi apa yang menjadi kehendak atasannya. Peluang (*opportunity*) berkaitan dengan lemahnya control dan system pengendalian internal perusahaan sehingga menjadi celah bagi aktor untuk melakukan manipulasi.

Rasionalisasi (*rasionalization*) berkaitan dengan adanya pembenaran dalam diri bahwa kecurangan yang terjadi adalah hal yang sudah biasa. Sedangkan *Capability* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menganalisa bagaimana memanipulasi data sehingga kecurangan berjalan dengan rapi tanpa meninggalkan jejak kecurigaan.

2.1.3 Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang menunjukkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu tertentu. faktor kompetensi memegang peranan penting. Menurut (Widiyarta, 2017) kompetensi merupakan suatu kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab secara maksimal. Aparatur yang memiliki kompetensi tinggi cenderung enggan melakukan kecurangan dalam bekerja.

Menurut Islamiyah et al. (2020), Kompetensi merupakan kemampuan individu yang dapat diperoleh dari Pendidikan maupun pengalaman yang mampu meningkatkan kinerja individu tersebut dalam bekerja.

Pengukuran kompetensi mengacu pada indikator dalam penelitian Oktavia (2018) dalam Noprianto et al. (2020) terdiri dari: 1) pemahaman terkait prosedur kerja; 2) pemahaman tentang target kerja; 3) pemahaman proses kerja pada sektor lain; 4) kemampuan mengatasi masalah; 5) kemampuan adaptasi dan sosialisasi; 6) kemampuan penyampaian ide dan gagasan, dan; 7) penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

2.1.4 Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian intern adalah suatu system yang dibentuk oleh manajemen dalam rangka pengawasan dan control terhadap proses kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengendalian intern memastikan bahwa kebijakan dan pelaksanaan pekerjaan telah sesuai dengan koridor berdasarkan peraturan yang telah dibuat. Pengendalian intern yang terdapat pada suatu instansi atau organisasi tidak hanya meliputi kegiatan akuntansi dan keuangan saja tetapi mencakup seluruh aspek kegiatan organisasi tersebut.

Sistem pengendalian intern menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) merupakan suatu proses integral dari tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang

memadai terhadap pencapaian tujuan. tujuan organisasi melalui kegiatan yang dilakukan secara terus menerus.

Lingkungan pengendalian adalah suasana kerja yang dibangun oleh organisasi untuk dipatuhi oleh karyawan atau perangkat. Pencegahan Fraud secara umum adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk memberikan jaminan yang memadai dalam mencapai tujuan, yaitu: efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. berlaku (Widiyarta et al., 2017)

2.1.5 Moralitas

Moralitas individu adalah nilai mutlak dalam kehidupan sosial secara keseluruhan. Moral dapat tercermin dari perilaku individu dalam berinteraksi dengan sekitar (Aprilia & Yuniasih, 2021). Jika apa yang dilakukan seseorang sejalan dengan moral maka akan diterima baik oleh masyarakat dan dianggap memiliki sifat atau akhlak yang baik.

Moral merupakan tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas sejati disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi ketika orang mengambil sikap yang baik karena mereka sadar akan kewajiban dan tanggung jawab mereka dan bukan karena mereka mencari keuntungan.

Menurut Junia (2016) dalam (Islamiyah et al., 2020) Moralitas adalah suatu sikap individu yang dapat dinilai baik maupun buruk. Pernyataan ini dapat diartikan

bahwa akhlak setiap orang adalah perilaku atau sikap yang baik, dimana orang tersebut bertindak tanpa pamrih atau tidak meminta imbalan apapun. Semakin baik moral aparat maka semakin kecil kemungkinan melakukan kecurangan. Noprianto dkk. (2020) menyatakan bahwa moralitas individu dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku responden yang dapat terlihat dari pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya dalam bekerja.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan sebagai penelitian selanjutnya. Digunakan juga sebagai dasar penentuan hipotesis dalam sebuah penelitian. Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan baik dari variabel maupun objek penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

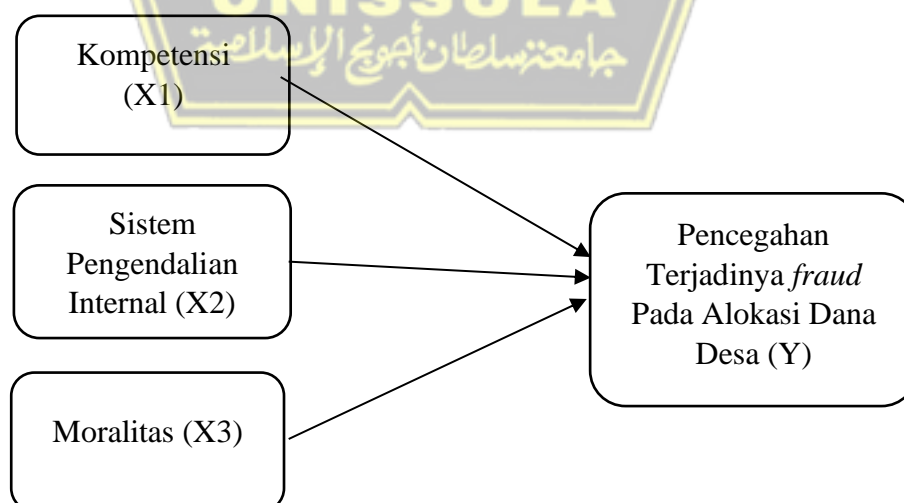
No.	Peneliti	Tahun	Hasil	Model & Alat Analisis
1	Zulaikah Dwi Utami	2019	Lingkungan pengendalian berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan dalam pengelolaan alokasi dana desa dan moralitas perangkat berdampak negatif dengan potensi kecurangan dalam pengelolaan alokasi dana desa.	Analisis Regresi Berganda
2	Laila Nur Rahimah	2018	Variabel control environment berpengaruh terhadap pencegahan fraud dan variabel moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan fraud.	Analisis Regresi Berganda
3	Anantawikrama Tungga Atmadja	2017	Kompetensi aparatur dan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pengelolaan keuangan desa	Regresi linier berganda dan Moderated Regression

				Analysis (MRA)
4	PHILEP NJONJIE	2019	1). Kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam pengelolaan keuangan desa. 2). Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam pengelolaan keuangan desa. 3). Moralitas aparatur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam pengelolaan keuangan desa.	Analisis regresi linier berganda & SPSS
5	Eri Noprianto	2020	efektivitas pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi dalam pengelolaan keuangan desa.	SEM PLS
6	Yenita Wulandari	2020	pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.	Analisis Regresi Berganda
7	Faridatul Islamiyah	2020	bahwa kompetensi aparatur desa, moralitas, sistem pengendalian internal, memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa.	analisis deskriptif
8	Kadek Wiwin Indah Aprilia	2021	kompetensi perangkat desa dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa pada pemerintah desa	teknik purposive sampling
9	Kadek Widiyarta	2017	kompetensi aparatur , sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa di pemerintah desa	analisis regresi berganda program SPSS versi 17
10	Niken Wulandari	2021	Kompetensi perangkat desa dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan fraud pengelolaan dana desa.	teknik analisis regresi linear berganda
11	Komang Adi Kurniawan Saputra	2019	kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan fraud pengelolaan dana desa	analisis regresi linier berganda
12	Ni Wayan Sariwati	2021	variabel kompetensi yang tidak berdampak signifikan pada pencegahan	purposive sampling

			kecurangan (fraud), moralitas individu memberi dampaknya yang negatif bagi pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan dana desa	dengan regresi ganda sebagai teknik analisis data
13	Marwah Yusuf	2018	terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel yang ada yaitu, moralitas individu, kompetensi aparatur dan sistem pengendalian intern terhadap pencegahan fraud dana desa	teknik regresi linear berganda
14	Arif Widyatama	2017	Kompetensi Aparatur tidak berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas dalam Pengelolaan ADD, sedangkan variabel Sistem Pengendalian Internal memberikan pengaruh positif terhadap Akuntabilitas dalam Pengelolaan ADD.	random sampling dan Regresi Linear Berganda
15	Anissa Hakim Purwantini	2019	Sistem Pengendalian Intern berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan ADD . Sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan Alokasi Dana Desa.	purposive sampling
16	Mufidah	2021	pengendalian internal dan kompetensi berpengaruh terhadap pencegahan fraud.	SEM PLS

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



2.3.1 Kompetensi terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa

Menurut (Laksmi dan Sujana, 2019) dalam (Aprilia & Yuniasih, 2021) kompetensi SDM adalah keterampilan/keterampilan yang terdapat pada manusia dalam menghadapi permasalahan pada pekerjaannya. Peningkatan kompetensi perangkat desa dapat dilakukan melalui pelatihan maupun peningkatan Pendidikan aparatur desa. Kompetensi aparatur desa merupakan penentu keberhasilan aparatur tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Kompetensi aparatur desa harus menggunakan pemahaman akuntansi yang baik agar nantinya dapat mengarah pada pengelolaan keuangan yang profesional dan baik sehingga dapat mengatasi potensi kecurangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2019) dikatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Masnun (2021) juga membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa, dimana semakin tinggi kompetensi yang dimiliki maka semakin tinggi pula pencegahan fraud yang dilakukan dalam pengelolaan keuangan desa. Berdasarkan hipotesis pertama yang dijelaskan di atas, penelitian ini adalah:

H1: Kompetensi Aparatur Desa Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Keuangan Desa.

2.3.2 Sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa

Perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok untuk keuntungan pribadi biasa disebut dengan penipuan (Widodo, 2020). Selingkuh adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk kepentingannya sendiri. Lemahnya pengendalain intern perusahaan dapat dimanfaatkan pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Suatu kecurangan sangat mudah terjadi apabila pengawasan internal perusahaan sangat lemah.

Penelitian (Sweetenia et al., 2019) dan (Njonjie et al., 2019) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan, semakin efektif suatu organisasi menerapkan pengendalian internal maka semakin sedikit kecurangan yang terjadi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Widodo (2020) dan hasil penelitiannya sejalan, yaitu sistem pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam alokasi dana desa. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis yaitu:

H2: Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Terjadinya Fraud Pada Alokasi Dana Desa

2.3.3 Moralitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa

Rahimah1 dkk. (2018) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki moral yang tinggi tidak akan melakukan fraud karena mereka berpegang teguh pada prinsip dan nilai serta aturan yang berlaku. Seseorang dengan moral yang tinggi

menyadari bahwa setiap pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan tidak akan bekerja menurut kemauannya sendiri (Islamiyah et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2021), (Aprilia & Yuniasih, 2021), dan (Noprianto et al., 2020) menunjukkan bahwa moralitas mempengaruhi pencegahan kecurangan dalam alokasi dana desa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Moralitas Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis dan terstruktur untuk mengamati sampel tertentu dalam menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang akan menjelaskan tentang kemungkinan terjadinya *fraud* pada alokasi dana desa di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015), Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 24 desa atau kelurahan yang berada di Kecamatan Gabus, Pati. Populasi dipilih karena Kecamatan Gabus merupakan salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan amanat pemerintah daerah

maupun pemerintah pusat dan tugas pembantuan serta lembaga terkecil yang mampu menampung masyarakat. aspirasi masyarakat.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, teknik non-probability sampling yang digunakan adalah metode convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian berdasarkan ketersediaan unsur dan kemudahan dalam memperolehnya. Sampel dipilih karena keberadaan orang atau unit tersebut berada di tempat dan waktu yang tepat sehingga mudah ditemukan dan terlibat langsung dalam pengelolaan dana desa. Penentuan sampel minimum dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dimana tingkat kesalahannya adalah 10% atau 0,1.

Keterangan:

n = jumlah elemen atau anggota sampel

N = jumlah elemen atau anggota populasi

e^2 = error level atau tingkat kesalahan

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 277 pegawai, sehingga dalam menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, penulis

menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{277}{1+277(0,01)}$$

$$n = \frac{277}{1+2,77} ; n = \frac{277}{3,77} = 73,47$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin di atas maka sampel minimum dalam penelitian ini sejumlah 74.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau subjek penelitian, tidak melalui media perantara. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, observasi, dan gabungan ketiganya. Data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan data primer.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk

dijawabnya melalui kuesioner atau angket. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mencari informasi mengenai suatu masalah dari responden masing-masing variabel di penelitian ini. Kuesioner ditujukan kepada aparatur desa yang berada di Kelurahan Gabus, Kabupaten Pati.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan beberapa poin pertanyaan berupa pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden yaitu dengan memberikan tanda centang pada kolom yang tersedia. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke 24 kantor desa yang berada di Kecamatan Gabus. Lembar kuesioner dibagikan langsung kepada responden dalam bentuk kuesioner dalam bentuk print out maupun google form. Dalam mengukur pendapat responden digunakan skala likert. Skala Likert empat poin dipilih untuk menekankan hasil yang diperoleh dan membuat responden lebih tegas dalam memilih jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner. Nilai pengukuran dari 1 sampai 7, dengan alternatif jawaban: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Tidak Setuju (CTS), Netral (N), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS) di mana setiap jawaban dinilai secara individual.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kemungkinan *fraud* pada alokasi dana desa. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, moralitas.

1. Variabel Dependen

Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemungkinan terjadinya *fraud* pada alokasi dana desa. Pencegahan Fraud adalah suatu tindakan atau upaya, sistem dan prosedur yang dapat menekankan faktor-faktor penyebab terjadinya Fraud, dan menghilangkan atau meminimalkan penyebab Fraud agar tidak berdampak pada kerugian finansial dan non finansial yang ditimbulkan oleh setiap individu. Pencegahan fraud dilakukan dengan tujuan agar seseorang tidak melakukan fraud yang dapat merugikan pihak lain. Variabel terikat diukur dengan menggunakan indikator berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan
2. Representasi
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi
4. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan)
5. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya

Sumber : (Arini, 2020)

2. Variabel Independen

1. Kompetensi Aparatur Desa

Kompetensi perangkat desa adalah keterampilan, kemampuan dan kapasitas seseorang yang bekerja pada pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas dan

fungsinya serta tanggung jawabnya sebagai perangkat desa. Pengertian ini didukung oleh (Islamiyah et al., 2020) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah wawasan dan keterampilan yang dimiliki individu untuk melakukan sesuatu dan saling mempengaruhi dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh suatu organisasi. Variabel kompetensi perangkat desa sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
2. Kemampuan (*skill*)
3. Sikap (*attitude*)

Sumber : (Alauddin, 2020)

2. Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memberikan jaminan yang memadai mengenai pencapaian tujuan organisasi menurut kategorinya; efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, dan perlindungan yang berlaku. Variabel sistem pengendalian internal diukur dengan menggunakan item kuesioner di bawah ini:

1. Lingkungan pengendalian
2. Penilaian risiko
3. Aktivitas pengendalian
4. Informasi dan komunikasi

5. Pemantauan (*monitoring*).

Sumber : (Arini , 2020)

3.Moralitas

Moralitas memiliki 2 arti utama, arti pertama dalam arti deskriptif, moralitas mengacu pada nilai-nilai pribadi atau budaya, kode etik atau kebiasaan sosial yang membedakan antara benar dan salah dalam masyarakat manusia. Moralitas hanya mengacu pada apa yang dianggap benar atau salah oleh individu atau sekelompok individu. Berdasarkan penelitian (Arini, 2020) indikator pengukuran moralitas individu antara lain:

1. *Justice*
2. Relativisme
3. Egoisme
4. Deontologi

Sumber : (Arini , 2020)



Tabel 3. 1 Definisi Operasional variabel

N o.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
1	Pencegahan <i>Fraud</i> pada alokasi dana	Aktivitas yang dilaksanakan dalam hal penetapan kebijakan sistem dan prosedur yang membantu bahwa tindakan	1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan 2. Representasi 3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi 4. Penyajian laporan keuangan yang	Sangat Setuju (SS); Setuju (S); Tidak Setuju (TS); Sangat	(Arini, 2020)

	desa	yang diperlukan sudah dilakukan.	salah akibat pencurian (penyalahgunaan/ penggelapan) 5. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya	Tidak Setuju (STS)	
2	Kompetensi aparatur desa	karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu	1. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) 2. Kemampuan (<i>skill</i>) 3. Sikap (<i>attitude</i>)		(Alaudin, 2020)
3	Sistem pengendalian internal	kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai ketercapaian tujuan organisasi	4. Lingkungan Pengendalian 5. Penilaian Risiko 6. Aktivitas Pengendalian 7. Informasi dan Komunikasi 8. Pemantauan		(Arini, 2020)
4	Moralitas	Sifat moral / keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk	1. <i>Justice</i> atau moral equity (Keadilan) 2. Relativism (Relativisme) 3. Egoism (Egoisme) 4. Utilitarianism 5. <i>Deontology/contractual</i> (Deontologi)		(Arini, 2020)

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki tujuan guna menguji apakah ada pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen menggunakan aplikasi SPSS.

SPSS atau *Statistical Product and Service Solutions* adalah program aplikasi untuk analisis statistik tingkat tinggi dan sistem manajemen data dalam lingkungan grafis menggunakan menu deskriptif dan kotak dialog sederhana sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya. SPSS menyediakan perpustakaan untuk perhitungan statistik dengan antarmuka interaktif yang menjadikannya perangkat lunak analisis data canggih paling populer di universitas, agensi, dan perusahaan. Data yang diperoleh peneliti dari sampel yang telah dipilih dengan populasi perangkat desa di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dengan memberikan kuesioner penelitian kemudian data yang telah diperoleh diolah dengan uji regresi menggunakan SPSS. Hasil pengolahan data digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi tentang gambaran data yang diolah dan karakteristik responden dengan mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, jumlah responden, standar deviasi, berdasarkan instrumen dalam variabel penelitian yang telah diisi oleh responden. Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi kecurangan alokasi dana desa, kompetensi perangkat desa, sistem pengendalian intern, dan moralitas perangkat desa, maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel.

3.6.2 Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam item-item kuesioner dapat mengungkapkan hal-hal yang akan diukur dalam kuesioner tersebut. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor setiap pertanyaan atau pernyataan dengan skor total sehingga diperoleh nilai korelasi Pearson. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika R hitung lebih besar dari R tabel. Dalam menentukan kelayakan suatu item biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 yang artinya suatu item dianggap valid jika memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket dengan melihat tingkat konsistensi jawaban responden. Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur nilai cronbach alpha. Kesepakatan umum adalah bahwa keandalan dianggap memuaskan jika nilai alfa adalah $>0,60$ (Ghozali, 2016) dalam (Rahimah1) et al., 2018).

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hasil koefisien regresi yang linier, tidak bias, konsisten (meskipun sampel diperbesar menuju tak terhingga), taksiran yang diperoleh akan tetap mendekati nilai parameter, serta efisien dimana memiliki varian yang minimum atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik juga digunakan untuk menguji kebenaran nilai

parameter yang dihasilkan oleh model yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa uji antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi

3.6.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki persebaran data yang baik atau tidak. Model regresi yang baik didalam sebuah penelitian adalah yang memiliki persebaran data normal atau mendekati normal. Pada proses uji normalitas dilakukan dengan uji statistik dan analisa grafik, yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov.

Uji Kolmogorov-Smirnov adalah alat uji normalitas yang membandingkan persebaran data normal dengan persebaran normal baku. Persebaran normal baku yakni data yang telah diubah ke dalam format Z-Score dan dianggap normal. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat adanya perbedaan yang signifikan atau persebaran tidak normal sehingga harus dilakukan pengujian grafik histogram guna mengetahui tingkat kemencengan grafik..

3.6.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan alat uji apakah model regresi terdapat adanya hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terdapat hubungan antara variabel independen. Multikolinieritas terjadi karena adanya efek gabungan dua atau lebih variabel independen. Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi

apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang artinya tidak terjadi hubungan antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih tinggi dari 10, jika VIF lebih kecil dari 10 artinya bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya

3.6.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi perbedaan varian residual dari setiap pengamatan. Apabila antar pengamatan tidak berubah, maka dinamakan homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati titik-titik pada *scatterplot* regresi. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada grafik *scatterplot*, dapat diketahui dengan:

- Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.
- Apabila tidak terdapat pola jelas seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu-sumbu, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Guna meningkatkan keakuratan hasil dan untuk mengetahui apakah terjadi masalah heterokedastisitas maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Park. Uji Park digunakan untuk meregresikan nilai logaritma kuadrat residual ($\ln U^2$) sebagai variabel dependen terhadap variabel independen. Apabila dari hasil uji Park diketahui bahwa tidak terdapat variabel independen yang signifikan

mempengaruhi variabel dependen nilai logaritma kuadrat residual ($\text{Ln}U^2$) dan probabilitas signifikansinya lebih besar dari kepercayaan 5% maka disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah Heterokedastisitas.

3.6.5 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk menaksir nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X, serta taksiran perubahan variabel Y untuk setiap satuan perubahan variabel X.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel Pencegahan *fraud* terhadap alokasi dana desa

X₁ : Variabel kompetensi aparatur desa

X₂ : Variabel sistem pengendalian internal

X₃ : Variabel moralitas

a : Nilai konstanta

b₁, b₂, b₃ : Koefisien regresi

e : Standar error

3.6.6 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui keterikatan antar variabel yaitu keterikatan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Pengukuran yang digunakan adalah

Adjust R Square. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen secara terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen.

3.6.7 Uji F

Menurut (Ghozali, 2016:96) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model yang digunakan dikatakan layak.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka model yang digunakan dikatakan tidak layak

3.6.8 Uji T

(Sugiyono, 2012:70) berpendapat bahwa hipotesis adalah: “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji dilaksanakan dengan langkah membandingkan t hitung dengan t tabel (Santoso, 2013:136). Dengan ketentuan jika t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikan $< 0,05$ (α : 5%), maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima.
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Distribusi Penyebaran Kuesioner

Penelitian ini dilakukan menggunakan sampel pada Aparatur Desa yang terdapat pada wilayah Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Instrumen yang dilakukan berupa kertas kuesioner yang dibagikan secara langsung dengan berkunjung ke berbagai Balai Desa maupun ke rumah aparaturnya yang bersangkutan.

Penyebaran data sendiri dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli terhitung 5 bulan. Dalam penyebaran ini terdapat kendala lamanya responden merespon dengan alasan karena penelitian ini terkait dengan aspek fraud yang mana hal tersebut termasuk hal yang sensitive maka dari hal tersebut aparaturnya agak sedikit ragu dan merasa segan untuk mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner disebar dengan jumlah 160 kuesioner, namun kuesioner yang peneliti sebar hanya kembali sejumlah 100 kuesioner, hal tersebut dikarenakan 60 responden enggan untuk merespon kuesioner dengan berbagai alasan. Adapun alasan mengenai 60 kuesioner yang tidak kembali dikarenakan ada sebagian aparaturnya yang kurang memahami pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang ada.

Tabel 4. 1 Jumlah Kuesioner Yang Disebar

NO	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang disebar	160
2	Kuesioner yang dapat diolah	100
3	Kuesioner yang tidak kembali	60

	<i>Respon Rate</i>	62,5%
--	--------------------	-------

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

4.2 Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menurut jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jabatan, dan lama menjabat.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik reponden menurut jenis kelamin atas dasar gambaran para Aparatur Desa di wilayah Kecamatan Gabus didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	22	22%
Laki-laki	78	78%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang tertinggi berada di bagian laki-laki. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Aparatur Desa di wilayah Kecamatan Gabus di dominasi oleh laki-laki dengan total presentase 78%. Hal tersebut dikarenakan dalam pemerintahan Desa lebih diminati oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia pada Aparatur Desa di wilayah Kecamatan Gabus adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
≤ 30 tahun	15	15%
31-40 tahun	12	12%
41-50 tahun	29	29%
>50 tahun	44	44%
Total	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwasannya responden yang terbanyak berada pada usia lebih dari 50 tahun dengan presentase 44 %, responden dengan umur 41-50 tahun sebanyak 29%, responden dengan umur 31-40 tahun sebanyak 12% dan responden dengan umur 30 tahun kebawah sebanyak 15%. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya Aparatur Desa masih didominasi dengan umur lebih dari 50 tahun, hal tersebut dikarenakan Aparatur Desa masih di dominasi oleh orang-orang lama, dan aparatur desa dengan usia dibawah 30 tahun biasanya adalah Aparatur Desa yang baru untuk menggantikan orang lama yang sudah menginjak usia 65 tahun.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden berdasarkan kualifikasi tingkat pendidikan dapat dilihat dari pengisian kuesioner yang telah dilakukan. Berikut hasil yang didapat dari 100 responden:

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SMP	8	8%
SMA	67	67%
S1	24	24%
S2	1	1%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, responden yang paling banyak ialah lulusan SMA berjumlah 67 %, responden lulusan SMP berjumlah 8 %, responden lulusan S1 berjumlah 24%, dan lulusan S2 berjumlah 1%. Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perangkat Desa didominasi oleh lulusan SMA, hal tersebut dikarenakan saat ini untuk menjadi perangkat desa minimal pendidikannya adalah SMA. Adapun lulusan SMP terdapat 8% dikarenakan peraturan yang dahulu masih memperbolehkan lulusan SMP menjadi perangkat Desa, Perangkat desa lulusan S1 sebanyak 24 % dikarenakan lulusan sarjana lebih minat bekerja di perusahaan dibandingkan menjadi perangkat desa.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Karakteristik responden berdasarkan lama menjabat seorang perangkat desa di wilayah Kecamatan Gabus dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama bekerja	Jumlah	Presentase
< 5 tahun	17	17%
5 – 10 tahun	34	34%
11-20 tahun	29	29%

>20 tahun	20	20%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dilihat dari tabel diatas, responden yang paling banyak ialah perangkat desa yang sudah menjabat selama 5-10 tahun yaitu sebanyak 34%, responden perangkat Desa dengan masa jabatan kurang dari 5 tahun sebanyak 17%, perangkat desa dengan masa jabatan 11-20 tahun merespon sebanyak 29 %, adapun perangkat dengan masa jabatan lebih dari 20 tahun merespon sebanyak 20%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya generasi muda merupakan generasi yang suka terbuka terhadap segala situasi baik hal yang dirasa baik maupun hal yang kurang baik dibandingkan perangkat Desa yang jabatannya sudah lama dan yang baru menjabat.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik Responden berdasarkan jabatannya di wilayah Kecamatan Gabus dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Presentase
Kepala Desa	14	14%
Bagian Keuangan	18	18%
Bagian Pembangunan	12	12%
Sekretaris	10	10%
Kepala Dusun	3	3%
Admin	14	14%
Urusan pemerintah	8	8%

Kasi Kesra	8	8%
Perangkat Desa Lain	13	13%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel diatas terdapat responden kepala desa 14 %, perangkat desa yang bekerja dibagian keuangan sebanyak 18 %, perangkat desa pada bagian pembangunan sebanyak 12%, terdapat 10% responden yang dibagian sekretaris, responden yang menjabat kepala Dusun sebanyak 3%, perangkat desa bagian admin sebanyak 14%, perangkat bagian urusan pemerintah sebanyak 8%, perangkat Desa bagian Kasi Kesra sebanyak 8%, adapun yang mengisi jabatannya dengan perangkat desa lain sebanyak 13%. Dari data tersebut responden yang mendominasi adalah bagian keuangan sebanyak 18%

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai gambaran data yang diolah dan karakteristik responden dengan mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, jumlah responden, standar deviasi, berdasarkan instrumen dalam variabel penelitian yang telah diisi oleh responden.

Tabel 4. 7 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Std.deviation	Mean	Median
----------	---	-----	-----	---------------	------	--------

Kompetensi Aparatur Desa	100	24	38	2.490	32.14	32.00
Sistem Pengendalian Internal	100	20	35	3.091	26.40	29.00
Moralitas	100	20	33	2.096	28.85	26.00
Pencegahaan Kecurangan (Fraud)	100	12	18	1.232	14.91	15.00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Data pada tabel menggambarkan mengenai variabel penelitian yaitu kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, moralitas, dan pencegahan fraud.

Variabel kompetensi aparatur desa memiliki nilai minimum sebesar 24 dan nilai maksimum sebesar 38 dengan nilai rata-rata sebesar 32,14 yang apabila dibagi dengan 6 item pertanyaan akan menghasilkan nilai sebesar 5,4. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan skor 5 (kecenderungan responden menjawab cukup setuju) pada setiap item pertanyaan pada variabel kompetensi aparatur desa. Berdasarkan nilai statistik pada penelitian ini menunjukkan jika kompetensi aparatur desa memiliki rata-rata 32,14 artinya diketahui bahwa responden ternyata setuju tetapi masih ragu-ragu dengan pernyataan jika kompetensi aparatur desa dapat meningkatkan pencegahan kecurangan pengelolaan keuangan Desa karena dengan kompetensi yang mumpuni, perangkat desa akan mudah untuk mengerjakan kerjanya. Namun responden juga ragu terhadap

kompetensi perangkat desa yang sangat menonjol, karena responden juga khawatir kalau kompetensi mereka malahan di salah gunakan untuk memanipulasi data keuangan Desa, karena laporan keuangan Desa sebenarnya hanya laporan keuangan sederhana.

Variabel sistem pengendalian internal memiliki nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 35 dengan nilai rata-rata sebesar 26,40 yang apabila dibagi dengan 5 item pertanyaan akan menghasilkan nilai sebesar 5,3. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan skor 5 (kecenderungan responden menjawab cukup setuju) pada setiap item pertanyaan pada variabel sistem pengendalian internal. Berdasarkan nilai statistik dalam penelitian ini menunjukkan jika sistem pengendalian internal memiliki rata-rata sebesar 26,40 artinya diketahui bahwa responden ternyata setuju tetapi masih ragu-ragu dengan pernyataan jika sistem pengendalian internal dapat meningkatkan pencegahan kecurangan pengelolaan keuangan Desa karena menurut responden sistem pengendalian internal dapat mengurangi kesempatan perangkat desa untuk melakukan kecurangan terhadap pengelolaan keuangan Desa. Namun responden masih ragu-ragu dalam menjawab dikarenakan sistem pengendalian antara Desa satu berbeda dengan Desa yang lain, dan di masing-masing desa pengendalian internalnya belum mencapai kata sempurna.

Variabel moralitas memiliki nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 33 dengan nilai rata-rata sebesar 28,85 yang apabila dibagi dengan 5 item pertanyaan akan menghasilkan nilai sebesar 5,8. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan skor 6 (kecenderungan responden menjawab setuju)

pada setiap item pertanyaan pada variabel moralitas. Berdasarkan nilai statistik dalam penelitian ini menunjukkan jika moralitas memiliki rata-rata 28,85 artinya responden ternyata setuju dalam pernyataan moralitas dapat meningkatkan pencegahan kecurangan pengelolaan keuangan Desa karena, menurut responden jika semua perangkat desa memiliki moralitas yang baik, agama baik, sopan, santun, maka perangkat tersebut tidak akan melakukan kecurangan walaupun ada kesempatan untuk melakukannya.

Variabel pencegahan kecurangan memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 18 dengan nilai rata-rata sebesar 14,91 yang apabila dibagi dengan 9 item pertanyaan akan menghasilkan nilai sebesar 1,6. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan skor 2 (kecenderungan responden menjawab tidak setuju) pada setiap item pertanyaan pada variabel pencegahan kecurangan. Berdasarkan nilai statistik pencegahan kecurangan menunjukkan rata-rata 14,91 artinya responden tidak setuju dengan pernyataan pencegahan kecurangan, karena dalam kuesioner variabel ini menyediakan pertanyaan yang berbanding terbalik dengan pencegahan kecurangan, sehingga perangkat desa menjawab ketidaksetujuannya terhadap kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

4.3.2 Uji Kualitas Data

4.3.2.1 Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam item-item kuesioner dapat mengungkapkan hal-hal yang akan

diukur dalam kuesioner tersebut. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor setiap pertanyaan atau pernyataan dengan skor total sehingga diperoleh nilai korelasi Pearson. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika R hitung lebih besar dari R tabel. Dalam penentuan kelayakan suatu item, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien pada taraf signifikansi 0,05 yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Mengukur validitas dapat diukur dengan cara membandingkan nilai r tabel dan r hitung, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka jawaban kuesioner valid. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% untuk *degree of freedom* (df) = n-2, setelah itu mencari nilai r tabel untuk N=100 dengan signifikansi 0,05, *degree of freedom* (df) = 100-2 = 98. Dengan penggunaan signifikansi 5% ditemukan r tabel = 0,1966 (r tabel pada df=98 dengan penggunaan uji dua sisi). Kemudian angka r tabel dibandingkan dengan r hitung yang telah diketahui melalui pengolahan SPSS, yang mana jika r hitung > r tabel maka dapat dikatakan valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	Kompetensi Aparatur Desa	X1.1	0,328	0,1966	Valid
		X1.2	0,535	0,1966	Valid
		X1.3	0,617	0,1966	Valid
		X1.4	0,485	0,1966	Valid
		X1.5	0,590	0,1966	Valid
		X1.6	0,583	0,1966	Valid
2	Sistem Pengendalian Internal	X2.1	0,509	0,1966	Valid
		X2.2	0,580	0,1966	Valid
		X2.3	0,545	0,1966	Valid

		X2.4	0,493	0,1966	Valid
		X2.5	0,607	0,1966	Valid
3	Moralitas	X3.1	0,506	0,1966	Valid
		X3.2	0,642	0,1966	Valid
		X3.3	0,676	0,1966	Valid
		X3.4	0,650	0,1966	Valid
		X3.5	0,592	0,1966	Valid
4	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	Y.1	0,319	0,1966	Valid
		Y.2	0,301	0,1966	Valid
		Y.3	0,424	0,1966	Valid
		Y.4	0,378	0,1966	Valid
		Y.5	0,416	0,1966	Valid
		Y.6	0,302	0,1966	Valid
		Y.7	0,358	0,1966	Valid
		Y.8	0,346	0,1966	Valid
		Y.9	0,349	0,1966	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel modal usaha, kemampuan menyusun laporan keuangan, keterampilan kewirausahaan, orientasi pasar, jaringan usaha, kinerja umkm, dan kompetensi kewirausahaan menyatakan bahwa setiap indikator pertanyaan pada seluruh variabel yang ada memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,1966) sehingga instrumen pertanyaan pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

4.3.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket dengan melihat tingkat konsistensi jawaban responden. Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur nilai Cronbach alpha. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika nilai $\alpha > 0,60$ (Ghozali, 2016;48) dalam (Rahimah1) et al., 2018).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach	Keterangan
Kompetensi Aparatur Desa	0,624	Reliabel
Sistem Pengendalian internal	0,617	Reliabel
Moralitas	0,656	Reliabel
Pencegahan Kecurangan (Fraud)	0,625	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas, yang mana nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan $> 0,60$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pada penelitian ini reliabel, maka dapat dilakukan uji selanjutnya.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji statistik dalam uji normalitas data yang digunakan yakni menggunakan hasil one simple Kolmogorov-Smirnov. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai sig $> 0,05$. Uji normalitas menggunakan one simple Kolmogorov-Smirnov test sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
N	100

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.0392094 0
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji kolmogorov smirnov memiliki signifikansi sebesar 0,200 hasil tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yang artinya nilai *residuals* sudah terdistribusi secara normal.

4.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen) apakah tidak (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, maka salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10% (0,10), maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Untuk dapat mengetahui apakah terjadi multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TOTAL_KOMPET ENSI_APARATUR _DESA	.997	1.003

TOTAL_SISTEM_PENGENDALIAN_INTERNAL	.973	1.028
TOTAL_MORALITAS	.975	1.026
a. Dependent Variable: TOTAL_PENCEGAHAN_FRAUD		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10 (<10) dan nilai tolerance lebih dari 0,1 ($>0,1$). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Untuk menguji adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	.380
	TOTAL_KOMPETENSI _APARATUR_DESA	.994

	TOTAL_SISTEM_PEN GENDALIAN_INTERNA L	.843
	TOTAL_MORALITAS	.242
a. Dependent Variable: ABS_RES		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua nilai signifikan masing-masing variabel memiliki nilai diatas 0,05 yang mengartikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk menaksir nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X, serta taksiran perubahan variabel Y untuk setiap satuan perubahan variabel X. Berikut hasil pengolahan analisis regresi linear berganda.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	17.497	2.340	
	TOTAL_KOMPET ENSI_APARATUR _DESA	-.232	.043	-.470
	TOTAL_SISTEM_ PENGENDALIAN_ INTERNAL	.141	.051	.241
	TOTAL_MORALIT AS	.030	.035	.076

a. Dependent Variable: TOTAL_PENCEGAHAN_FRAUD

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 17.497 + (-0,232)X_1 + 141X_2 + 0,030X_3 + e$$

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 17,497. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi kompetensi aparatur desa (X1), sistem pengendalian internal (X2), moralitas (X3) konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai adalah 17,497.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi aparatur desa (X1) memiliki nilai positif yaitu sebesar - 0,232. Hal ini menunjukkan jika kompetensi aparatur desa bertambah satu satuan maka pencegahan kecurangan mengalami penurunan sebesar 0,232 dengan asumsi semua variabel lain konstan, mempunyai arti jika kompetensi aparatur desa meningkat maka pencegahan kecurangan justru menurun.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel sistem pengendalian internal (X2) memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,141. Hal ini menunjukkan jika sistem pengendalian internal bertambah satu satuan maka pencegahan kecurangan mengalami peningkatan sebesar 0,141 dengan asumsi semua variabel lain konstan, mempunyai arti jika sistem pengendalian internal meningkat maka pencegahan kecurangan juga semakin meningkat.

4. Nilai koefisien regresi untuk variabel moralitas (X3) memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,030. Hal ini menunjukkan jika moralitas bertambah satu satuan maka pencegahan fraud mengalami peningkatan sebesar 0,030 dengan asumsi semua variabel lain konstan, mempunyai arti jika moralitas meningkat maka pencegahan fraud juga semakin meningkat.

4.3.5 Uji Hipotesis

4.3.5.1 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (*R Square*) dilakukan guna mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel independen. Nilai koefisien determinansi adalah mulai dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.537 ^a	.288	.266	1.055
a. Predictors: (Constant), TOTAL_MORALITAS, TOTAL_KOMPETENSI_APARATUR_DESA, TOTAL_SISTEM_PENGENDALIAN_INTERNAL				
b. Dependent Variable: TOTAL_PENCEGAHAN_FRAUD				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan angka koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,266 yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi pertama ini

sebesar 26,6% dan sisanya 73,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

4.3.5.2 Uji Statistik F

Menurut (Ghozali, 2016;96) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan jika nilai signifikansi < 0,05, maka model yang digunakan dikatakan layak, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05, maka model yang digunakan dikatakan tidak layak.

Tabel 4. 15 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.274	3	14.425	12.952	.000 ^b
	Residual	106.916	96	1.114		
	Total	150.190	99			
a. Dependent Variable: TOTAL_PENCEGAHAN_FRAUD						
b. Predictors: (Constant), TOTAL_MORALITAS, TOTAL_KOMPETENSI_APARATUR_DESA, TOTAL_SISTEM_PENGENDALIAN_INTERNAL						

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.15 pengolahan SPSS, diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $> F$ tabel yaitu $12.952 > 2,699$ yang mana menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen yaitu kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, dan moralitas berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan kecurangan (fraud).

4.3.5.3 Uji Parsial (t)

Salah satu uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan atau pengaruh parsial satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji T dilakukan dengan melihat nilai t-hitung dan dibandingkan dengan t-tabel. Uji T juga dapat dilakukan dengan cara melihat signifikansi pada masing-masing variabel. Berikut ini adalah hasil dari uji t.

Salah satu uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan atau pengaruh parsial satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji T dilakukan dengan melihat nilai t-hitung dan dibandingkan dengan t-tabel. Uji T juga dapat dilakukan dengan cara melihat signifikansi pada masing-masing variabel. Berikut ini adalah hasil dari uji t.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Parsial t

Variabel	Hipotesis	B	Sig	Keterangan	Kesimpulan
Kemampuan Aparatur Desa	Positif	-0,232	0,000	Negatif Signifikan	Ditolak
Sistem Pengendalian Internal	Positif	0,141	0,007	Positif Signifikan	Diterima
Moralitas	Positif	0,030	0,384	Positif Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel 4.16 , didapatkan nilai signifikansi variabel kompetensi aparatur desa yaitu sebesar 0,000 dan koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -0,232 yang

mana dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,000 < 0,05$ Dan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,232 maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, kompetensi aparatur desa mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan kecurangan artinya hipotesis saya ditolak.

Dari tabel 4.16 , didapatkan nilai signifikansi variabel sistem pengendalian internal yaitu sebesar 0,007 dan koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,141 yang mana dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,141 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan artinya hipotesis saya diterima.

Dari tabel 4.16, didapatkan nilai signifikansi variabel moralitas yaitu sebesar 0,384 dan koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,030 yang mana dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,384 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,030 maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, moralitas mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pencegahan kecurangan artinya hipotesis saya ditolak.

4.3.6 Pembahasan Hasil

4.3.6.1 Pembahasan Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Terhadap

Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa

Dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang aparatur desa maka pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa akan semakin sulit dilakukan. Hal tersebut dikarenakan semakin aparatur desa

memiliki kompetensi yang tinggi justru dapat melakukan manipulasi laporan keuangan lebih mudah dan tidak terdeteksi oleh aparat yang lain. Dilihat dari jawaban responden yang kebanyakan mengisi kuesioner cukup setuju mengenai kompetensi. Disini ada keraguan mengenai jawaban responden dikarenakan dengan kompetensi yang mumpuni, perangkat desa akan mudah untuk mengerjakan kerjanya. Namun responden juga ragu terhadap kompetensi perangkat desa yang sangat menonjol, karena responden juga khawatir kalau kompetensi mereka malahan di salah gunakan untuk memanipulasi data keuangan Desa, karena laporan keuangan Desa sebenarnya hanya laporan keuangan sederhana.

Mengacu pada Teori Fraud Diamond, yang mana salah satu unsurnya yaitu Capability/Kapasitas (*ability*) yang diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya. Hal tersebut sesuai dengan semakin tinggi kompetensi aparat desa justru dapat memanfaatkan kompetensinya guna kepentingan pribadinya.

Dalam penelitian ini, menunjukkan jika kompetensi aparat desa ada pengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa, kompetensi aparat desa memang perlu dalam melakukan pekerjaannya, namun tidak selamanya kompetensi tersebut baik untuk keberlangsungan kantor, namun malah dapat menjadi bumerang bagi kantor itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena kompetensi atau Capability seorang perangkat desa dapat disalah gunakan guna kepentingan pribadinya, dengan kelebihan itu seorang perangkat desa dapat memanipulasi laporan keuangan dengan sangat mudah. Hal tersebut akan berbeda jika kompetensi seorang perangkat desa yang tidak terlalu menonjol, maka

perangkat tersebut akan melakukan pekerjaannya hanya sebatas mengikuti prosedur yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi aparatur desa didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh negatif signifikan yang terdapat pada penelitian (Njonjie et al., 2019) yang mana menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki aparatur desa menyebabkan sulitnya pencegahan kecurangan yang dilakukan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sinaga, 2022) yang mana menunjukkan bahwa kompetensi tidak dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan karena hasil dari penelitian ini yaitu tidak signifikan.

4.3.6.2 Pembahasan Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa

Dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa semakin tinggi sistem pengendalian internal yang diterapkan pada perangkat desa maka pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa akan semakin tinggi atau berhasil, hal tersebut dikarenakan pengendalian internal yang baik akan meminimalisir peluang yang akan timbul untuk terjadinya fraud. Dilihat dari jawaban responden para aparatur mengatakan jika didalam desa sudah dilakukan sistem pengendalian internal dengan menerapkan standar etika, sehingga dengan adanya hal tersebut akan meminimalkan terjadinya penyimpangan pengelolaan keuangan desa.

Mengacu pada Teori *fraud triangle*, dimana merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal dengan konsep

segitiga kecurangan yang mana salah satunya adalah faktor peluang. Jika pengendalian internal lemah maka peluang untuk melakukan fraud akan semakin tinggi, namun jika pengendalian internal baik dan kuat maka peluang fraud akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan yang terdapat pada penelitian (Rahimah1) et al., 2018) yang mana menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan. Sama halnya dengan penelitian (Islamiyah et al., 2020) yang mana menunjukkan juga bahwa sistem pengendalian internal dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan.

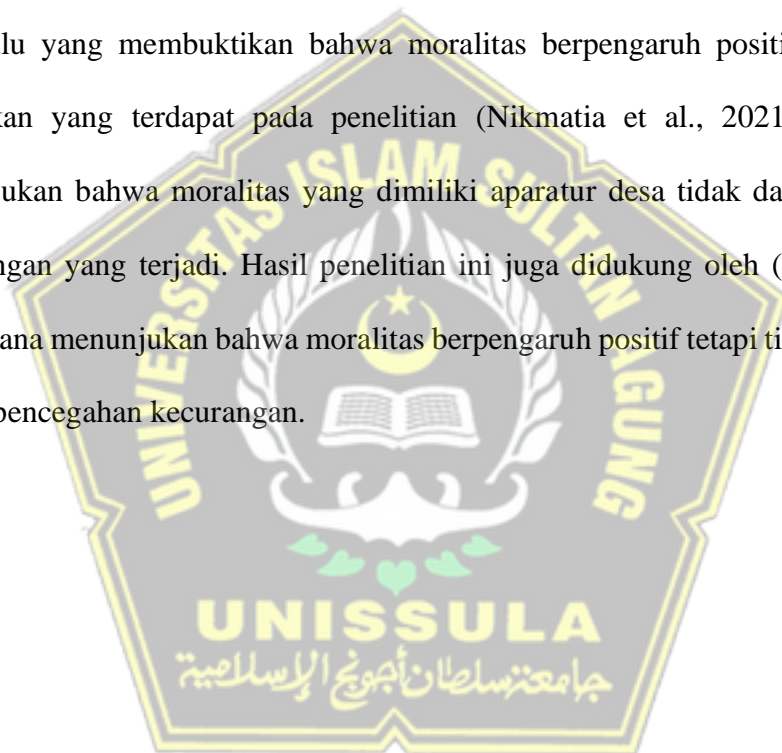
4.3.6.3 Pembahasan Pengaruh Moralitas Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa

Dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa moralitas aparatur desa bukan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan dimana moralitas aparatur desa berpengaruh baik namun hal tersebut belum dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa.

Mengacu pada Teori *fraud triangle*, dimana merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal dengan konsep segitiga kecurangan yang mana salah satunya adalah faktor Rasionalisasi (*rationalization*) adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis

yang membuat seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan kecurangan atau membuat orang tersebut merasionalisasi tindakan *fraud*. Namun dalam penelitian ini moralitas tidak berpengaruh karena moralitas setiap individu tidaklah sama, maka moralitas aparatur desa tidak dapat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa moralitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan yang terdapat pada penelitian (Nikmatia et al., 2021) yang mana menunjukkan bahwa moralitas yang dimiliki aparatur desa tidak dapat mencegah kecurangan yang terjadi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Sinaga, 2022) yang mana menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam pencegahan kecurangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitiandan pembahasan yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel kompetensi aparatur desa terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa, sehingga kompetensi aparatur desa tidak terbukti berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa, sehingga sistem pengendalian internal terbukti berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolan keuangan.
3. Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan dari variabel moralitas aparatur desa terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa, sehingga moralitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ditulis oleh peneliti, selanjutnya dapat memberikan saran yang penulis harapkan dapat bermanfaat bagi para aparatur desa , serta bagi peneliti selanjutnya:

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran mengenai

pemahaman tentang pengaruh kompetensi perangkat desa, sistem pengendalian intern, dan moralitas yang memadai terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa yang merupakan bentuk akuntabilitas dan transparansi atas sumber daya yang diamanatkan. kepada pemerintah desa dengan menggunakan teori yang telah didapatkan dan dipelajari dalam perkuliahan serta dapat memberikan saran terkait pelaksanaannya.

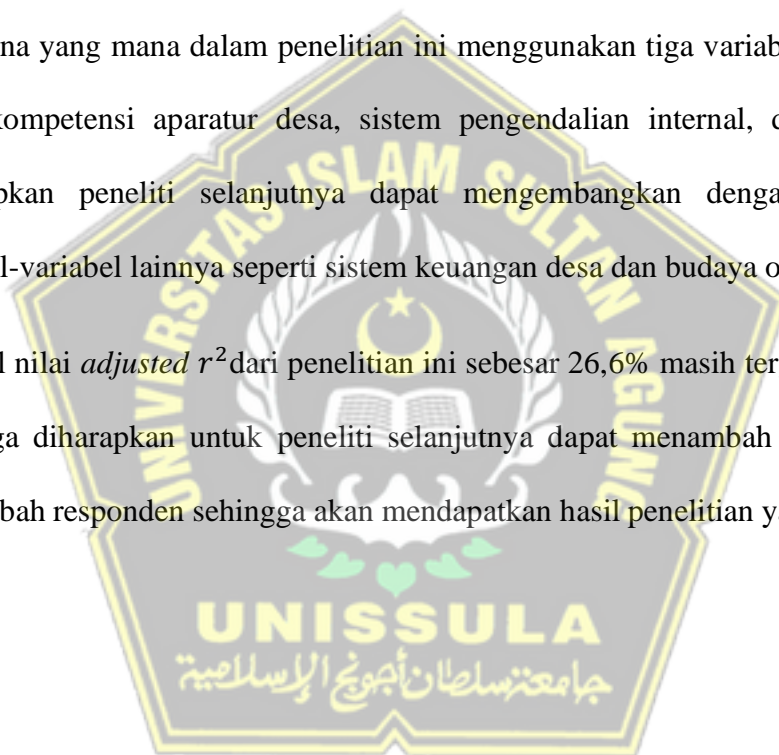
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pandangan tentang pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian intern dan moralitas terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa bagi pemerintah desa sehingga dapat melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam melaksanakan program pengelolaan. dan menggunakan dana desa. Diharapkan dana desa dapat dikelola dengan baik dan tepat sasaran dalam penggunaannya, kemudian hasil yang diperoleh dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

3. Variabel Moralitas aparatur desa tidak terbukti berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya fraud dalam pengelolaan dana desa dikarenakan adanya perbedaan moral antara desa satu dengan yang lain, dari hal tersebut sebaiknya dalam kantor aparat desa dapat diterapkan standar moralitas bagi aparat desa, agar moralitas dapat berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya fraud dalam pengelolaan dana desa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun keterbatasan yang ada pada penelitian ini yaitu :

1. Dalam mendapatkan responden pada aparatur desa terdapat beberapa hambatan dikarenakan banyaknya aparatur desa yang enggan untuk merespon kuesioner yang telah peneliti bagikan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini terkait dengan aspek fraud yang mana hal tersebut termasuk hal yang sensitive maka dari hal tersebut aparatur desa agak sedikit ragu dan merasa segan untuk mengisi kuesioner tersebut.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas atau belum sempurna yang mana dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, dan moralitas. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan menambah variabel-variabel lainnya seperti sistem keuangan desa dan budaya organisasi.
3. Hasil nilai *adjusted r*² dari penelitian ini sebesar 26,6% masih tergolong rendah sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel serta menambah responden sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Alauddin, F. C. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Partisipasi Masyarakat dan

Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Desa di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Alfaruqi, I., & Kristianti, I. (2019). Analisis Potensi Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi: Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 199–210. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i2.1915>

Aprilia, K. W. I., & Yuniasih, N. W. (2021). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangandes (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Se-Kota Denpasar). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, April, 25–45.

Dan, P. H. (2020). *PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN (FRAUD) PADA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH (SKPD) KABUPATEN BULELENG*.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indriastuti, D. E., -, A.-, & -, A.-. (2017). Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *InFestasi*, 12(2), 115. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v12i2.2763>

Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa pengaruh faktor-faktor fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN: 2540-7589, 2002, 1–20.

Islamiyah, F., Made, A., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Wajak. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i1.4452>

Mufidah, M., & Masnun, M. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompetensi Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 519. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.408>

Nikmatia, A., Bachri, S., & Manajemen, J. (2021). Pengaruh moralitas dan pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dana BUMDES di desa. *Jurnal*.

Njonjie, P., Nangoi, G., & Gamaliel, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas Aparatur Terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 10(2), 79. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.24955>

Noprianto, E., Rahayu, S., & Yudi. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan di Desa Se-Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(4), 258–267.

Putu Arini Yunita Dewi. (2020). *PENGARUH KOMITMEN PIMPINAN, MORALITAS INDIVIDU, PENEKAKAN HUKUM DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN(FRAUD) PADA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH (SKPD) KABUPATEN BULELENG.*

Rahimah1), L. N., Murni2), Y., & Lysandra3), S. (2018). PENGARUH PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN DESA, LINGKUNGAN PENGENDALIAN dan MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD YANG TERJADI DALAM PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA. *일본연구논총*, 06(48), 65–86. <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002408552>

Santoso, S. (2013). *Stasistika Ekonomi plus Aplikasi SPSS*. Umpo Press.

Saputra, K. A. K., Pradnyanitasari, P. D., Piliandani, N. M. I., & Putra, I. G. B. N. P. (2019). Praktek Akuntabilitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia untuk Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 168–176.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Cetakan ke-16)*.

Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*

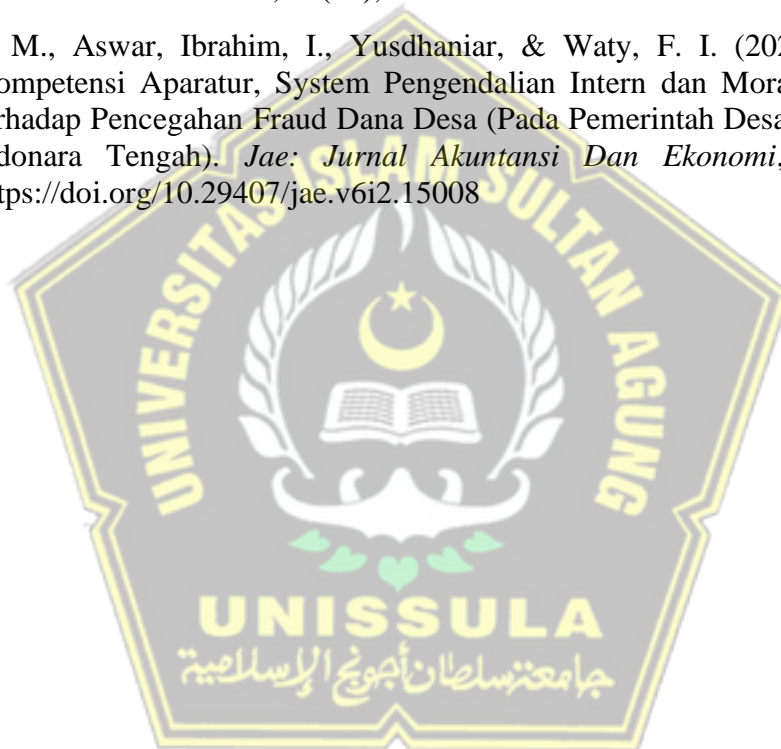
Sweetenia, A. M., Caesari, E. P. A., Aprillia, A. F., & Purwantini, A. H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, Dan Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 44–56. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v17i1.2752>

Utami, zulaikah dwi, Eddy, sarwono aris, & Saptantinah, puji astuti dewi. (2019). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Perangkat Terhadap Potensi Fraud Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(3), 239–247. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10587259808042420>

Widiyarta, K., Herawati, N. T., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi

Empiris Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.

- Widodo, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud (Studi pada Pemerintah Desa se-Kabupaten Bantul). *Journal of Business and Information Systems* (e-ISSN: 2685-2543), 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.36067/jbis.v1i2.34>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yusuf, M., Aswar, Ibrahim, I., YUSDhaniar, & Waty, F. I. (2021). Pengaruh Kompetensi Aparatur, System Pengendalian Intern dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud Dana Desa (Pada Pemerintah Desa Sekecamatan Adonara Tengah). *Jae: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15008>



LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Kuesioner